

**Pengaruh Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba
(Studi Pada Perusahaan Dalam Indeks JII BEI Tahun 2015-2017)**

***The Effect of Profitability, Dividend Payout Ratio and Firm Size Towards Income Smoothing
(Case Study of The Company Listed in JII Index Indonesia Stock Exchange 2015-2017)***

Meliza Azhara¹, Mohamad Rafki Nazar, S.E., M.Sc.², Kurnia, S.AB., M.M.³

^{1,2,3} Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹meliza067@gmail.com, ²azzamkhansa@telkomuniversity.ac.id,
³akukurnia@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Tindakan perataan laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan dapat merugikan pengguna laporan keuangan. Hal tersebut adalah karena informasi laba dan laporan keuangan merupakan faktor utama untuk menilai kinerja manajemen serta untuk pertimbangan investasi para investor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *dividend payout ratio* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* Bursa Efek Indonesia. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sample* dan diperoleh 21 perusahaan dengan periode laporan keuangan 2015-2017 sehingga didapat 63 sampel sebagai bahan observasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, *dividend payout ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada perataan laba dengan koefisien regresi sebesar 2,344547 sedangkan profitabilitas dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien determinasi atau *R square* dalam penelitian ini didapati sebesar 0,137238 atau 13,72%.

Kata kunci: profitabilitas, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan, JII, perataan laba, laporan keuangan

Abstract

The act of income smoothing could lessen the credibility of financial report and may result in loss for the report user. That is because income information and financial report are the main things used for management's performance evaluation and investor's consideration.

This research aims to understand the effect of profitability, dividend payout ratio and firm size towards income smoothing. The analysis unit in this research is the financial statement of the company listed in Jakarta Islamic Index, Indonesia Stock Exchange. Sampling

technique used in this research is purposive sampling and resulted in 21 company with the financial reports' period of 2015-2017 so it resulted in 63 sample as the object of observation. The data analysis method used in this research is panel data regression.

The result shows that profitability, dividend payout ratio and firm size significantly affects income smoothing simultaneously. Firm size also affects income smoothing significantly with the regression coefficient of 2,344547, while profitability and dividend payout ratio don't have any significant effect. The determination coefficient or R square in this research is 0,137238 or 13,72%.

Key words: profitability, dividend payout ratio, firm size, JII, income smoothing, financial report

Pendahuluan

Pasar modal memiliki peranan besar dalam permodalan perusahaan yang telah melakukan Initial Public Offering (IPO), bahkan dalam skala besarnya, juga berperan bagi perekonomian negara karena dua fungsi yang berjalan bersamaan: ekonomi dan keuangan. Dikatakan menjalankan fungsi ekonomi karena pasar modal mempertemukan dua kepentingan yakni investor dan issuer. Dikatakan menjalankan fungsi keuangan karena memunculkan kemungkinan untuk para investor mendapatkan imbalan (return) sesuai dengan karakteristik investasinya.

Indeks harga saham adalah cerminan pergerakan harga saham. Indeks harga saham sendiri terdiri dari harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks tersebut dalam periode tertentu. Saat ini, pasar modal Indonesia yakni PT Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 11 jenis indeks harga saham. Informasi terkait indeks tersebut dapat diakses oleh masyarakat umum dan investor melalui berbagai media, termasuk pada halaman web BEI sendiri. Penyebaran informasi tersebut penting karena menjadi pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Bagi umat muslim yang menjalankan syariah, sebelum masuk ke dunia pasar modal, unsur pemenuhan kriteria sebuah perusahaan dikatakan sesuai Syariah sangatlah penting. Fakta bahwa 87,18% penduduk Indonesia beragama Islam menunjukkan bahwa sektor Syariah perlu mendapatkan perhatian khusus. Masyarakat muslim yang mulai teredukasi akan ekonomi Syariah membuat kecenderungan untuk memilih tidak berinvestasi daripada ragu-ragu akan hukum berinvestasi pada sebuah perusahaan.

BEI dan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) melihat keresahan sebagian masyarakat yang menginginkan kejelasan hukum sebuah perusahaan dilihat dari kacamata Syariah dengan baik. BEI membuat sebuah indeks saham Jakarta Islamic Index (JII) lengkap dengan daftar konstituennya yang selalu diperbarui setiap semester untuk menjawab keresahan tersebut. Index ini telah dikembangkan sejak 3 Juli 2000. Respon cepat ini menunjukkan keseriusan BEI dalam membawa masyarakat untuk ikut berperan dalam menanamkan modalnya.

Indeks JII merupakan salah satu indeks yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 30 saham yang memenuhi kriteria syariah. Indeks ini menggunakan 30 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan yaitu setiap awal bulan Juni dan Desember.

Investor membutuhkan informasi-informasi yang akuntabel dalam menentukan pilihannya untuk berinvestasi di pasar modal. Satu dari sekian informasi yang dibutuhkan adalah informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba. Tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi. Purwanto (2009) menyatakan bahwa perataan laba bisa dihasilkan dari perataan sesungguhnya (*real smoothing*) atau perataan artifisial (*artificial smoothing*). Perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil (Fudenberg dan Tirole dalam Hasanah, 2007). Hal yang menyebabkan perhatian Investor dan calon Investor hanya terpusat pada laba suatu perusahaan berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* nomor 1 menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggung-jawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas “*earning power*” perusahaan dimasa yang akan datang (*Financial Accounting Standart Board, 1987*).

Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Profitabilitas diukur menggunakan rasio yang akan memberikan jawaban tentang seberapa efektif perusahaan dikelola (Silviana, 2012). Penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)* dalam mengukur profitabilitas. ROA mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk membiayai operasional perusahaan (Septiani dan Lestari, 2016). Alasan peneliti memilih ROA sebagai proksi dari profitabilitas adalah karena dalam persamaan dasar akuntansi dimana aset atau aktiva merupakan hasil penjumlahan dari kewajiban (utang) dengan ekuitas (modal). Dari persamaan akuntansi tersebut ROA merupakan komponen yang lebih dominan jika dibandingkan dengan yang lainnya. Sehingga semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan dipercaya mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar juga.

Dividend payout ratio (DPR) merupakan persentase dari jumlah laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai. *Dividend payout ratio* merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba (Noviana dan Yuyetta 2011). Alasan penelitian ini menggunakan *dividend payout ratio* sebagai variabel dependen dikarenakan *dividend payout ratio* pada umumnya adalah menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan yang akan ditahan sebagai bagian dari laba ditahan.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aktiva (Senalasaki, 2015). Sedangkan menurut (Nurhayati, 2013) ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan berukuran besar biasanya memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk melakukan praktik perataan laba dibanding perusahaan yang berukuran kecil karena perusahaan yang berukuran besar mendapatkan perhatian yang lebih besar investor. Senalasaki (2015) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dengan cara menurunkan laba saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya tarif pajak yang lebih tinggi dari pemerintah.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Tinjauan Pustaka Penelitian

2.1.1 Teori Keagenan

Pemisahan antara pihak pengelola perusahaan dengan pihak pemilik perusahaan biasa terjadi pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas yang terdaftar di pasar modal. Hubungan antara pihak pengelola atau manajemen perusahaan dan pemiliknya terkait dengan teori keagenan. Brilliano (2016) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak yang melibatkan satu orang atau lebih pemilik perusahaan (principal/s) yang terlibat dengan manajer (agent) untuk memberikan beberapa layanan atas nama mereka dengan melibatkan pelimpahan beberapa wewenang untuk membuat keputusan kepada manajer (agent). Jika kedua belah pihak ingin memaksimalkan manfaat, maka ada alasan yang baik untuk percaya bahwa manajer (agent) tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan (principal/s).

Terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan yang memunculkan asumsi bahwa masing-masing pihak termotivasi oleh kepentingan diri sendiri dalam mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Pihak principal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasinya pada perusahaan, sedangkan kepuasan yang akan diterima agent tidak hanya berasal dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan Govindarajan, 2012).

Menurut Hendrikson dan Breda (2000) dalam Prasetya (2013) Manajer (agent) sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan jika dibandingkan dengan pemilik (principal). Hal ini memungkinkan manajemen bertindak memenuhi kepentingan pribadinya semaksimal mungkin dengan cara yang tidak seharusnya (moral hazard dan adverse selection). Moral hazard merupakan perilaku menyimpang dalam suatu kontrak kerja, dan adverse selection sebagai tindakan penyalahgunaan informasi agar sesuai dengan yang keinginan principal.

Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal inilah yang disebut dengan masalah keagenan yang salah satunya disebabkan oleh asimetri informasi (asymmetric information). Asymmetric Information adalah kondisi dimana beberapa pihak yang bertransaksi usaha mempunyai informasi yang lebih banyak daripada pihak lain. Contohnya perilaku oportunistis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain. Situasi inilah yang membuat manajer cenderung melakukan tindakan manajemen laba ataupun praktik perataan laba karena perusahaan menjadi pihak yang lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain (asymmetric information). Semakin besar asimetri informasi, maka semakin besar dorongan bagi manajer untuk berperilaku oportunistis (Sulistyanto, 2008: 23).

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Yusuf & Soraya (2004:100), laporan keuangan merupakan produk dari akuntansi yang menyajikan data-data kuantitatif keuangan atas semua transaksi-transaksi yang telah dilaksanakan oleh suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Laporan keuangan dibuat untuk mempertanggungjawabkan atas aktivitas perusahaan terhadap pemilik dan juga membebaskan informasi mengenai posisi perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 2015), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah

memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang menjelaskan mengenai kondisi keuangan sebuah perusahaan dimana bagian dalam laporan keuangan ini yang paling banyak dan paling teliti dilihat oleh investor dalam rangka mengetahui kinerja perusahaan tersebut dianggap baik atau buruk.

2.1.3 Manajemen Laba

Sulistiyanto (2008:6) menilai bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan walaupun istilah mengintervensi dan mengelabui ini dianggap bukan sebagai kecurangan apabila dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar prinsip akuntansi. Harahap (2015) menyebutkan bahwa manajemen laba adalah hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Kebebasan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual yang memungkinkan manajer menggunakan informasi dalam dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka terutama laba, menjadikan manajer menggunakan kesempatan tersebut untuk kepentingan pribadinya. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi informasi laba yang dilaporkan. Tujuan dari manajemen laba adalah untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham kepada manajer, karena tingkat keuntungan dikaitkan dengan kinerja manajemen sehingga mempengaruhi besar atau kecilnya intensif yang diterima manajemen (Wicaksono, 2012). Subramanyam dan John J wild (2013) dalam bukunya mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi yang dilakukan manajemen secara sengaja dalam proses penentuan laba perusahaan untuk kepentingan pribadinya.

Berdasar definisi-definisi diatas terdapat kesamaan perspektif yang digunakan dalam memandang manajemen laba. Definisi-definisi ini memiliki benang merah yang sama yaitu bahwa manajemen laba merupakan upaya mengatur laba atau aktivitas untuk mempengaruhi laporan keuangan. Mekanisme manajemen laba dibagi menjadi dua yaitu pemindahan laba dan manajemen laba melalui klasifikasi. Manajemen laba dengan mekanisme pemindahan laba dilakukan dengan memindahkan laba dari satu periode kepada periode yang lain dengan mempercepat atau memperlambat pengakuan labanya. Bentuk manajemen laba ini akan menimbulkan dampak pembalik pada satu atau beberapa periode yang akan datang. Oleh karena itu, bentuk manajemen laba seperti ini sangat berguna untuk perataan laba. Sementara itu, manajemen laba melalui klasifikasi dilakukan dengan cara khusus mengklasifikasikan beban dan pendapatan pada bagian tertentu dari laporan laba rugi. Bentuk umum dari mekanisme manajemen laba ini adalah dengan memindahkan beban dibawah garis atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang sehingga tidak dianggap penting oleh analis (Subramanyam dan Wild, 2013:133). Menurut Dedhy Sulistiawan (2011:40) merangkum pola umum yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*.

1) Taking a bath

Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan. Hal yang biasa dilakukan adalah dengan write

off terhadap aset tertentu dan membebankan biaya-biaya periode memndatang ke periode berjalan.

2) Income minimization

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan baik dengan penghapusan aset tetap atau aset tak berwujud, maupun pengeluaran R&D atau pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan.

3) Income maximization

Pola ini merupakan kebalikan dari pola income minimization. Menurut pola ini manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukan beragam, dapat dengan menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode tahun mendatang, pemilihan metode akuntansi hingga meningkatkan jumlah produksi dan penjualan.

4) Income smoothing

Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Untuk investor dan kreditur yang memiliki sifat risk adverse, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan. Stabilitas laba ini dapat diperoleh dengan mengkombinasikan pola income minimization dan income maximization

Untuk mencapai tujuannya, manajemen seringkali melakukan salah satu atau kombinasi dari ke empat bentuk manajemen laba. Namun dalam penelitian ini hanya akan membahas lebih lanjut mengenai praktik perataan laba.

2.1.4 Perataan Laba

Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

Menurut (Atik, 2008) manajemen tertarik melakukan praktik perataan laba karena manajemen menyukai perusahaan yang memiliki laba rata begitu juga investor karena laba yang rata di anggap perusahaan tersebut baik, sedangkan menurut (Schroeder, 2009) income smoothing dilakukan manajer karena terjadi fluktuasi laba di dalam perusahaan dan perilaku manajer dianggap normal bagi perusahaan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapan disimpulkan bahwa praktik perataan laba dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkat kinerja manajemen perusahaan agar perusahaan terlihat baik oleh pihak internal maupun pihak-pihak luar yang terlibat di dalam perusahaan. Salah satu konsep perataan laba adalah penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban dengan berhati-hati untuk meratakan jumlah laba yang dilaporkan dari suatu periode ke periode berikutnya (Hery, 2015:61). Perhitungan perataan laba pada penelitian ini menggunakan indeks eckel.

$$Index\ Eckel = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu rasio yang digunakan dalam mengukur atau menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada suatu periode. Sesuai dengan definisi profitabilitas yang dijelaskan oleh Kasmir (2014:196) bahwa profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu dan sebagai ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas akan sangat penting bagi investor jangka panjang karena analisis mengenai laba dapat membantu investor dalam memperkirakan keuntungan yang akan diterimanya nanti. Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, namun jika profitabilitas perusahaan rendah maka kinerja perusahaan dinilai buruk (Setyaningtyas, 2014). Tingkat profitabilitas yang konsisten bagus akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu memperoleh return yang lebih memadai jika dibandingkan dengan risikonya.

Van Horne dan Wachowicz (2005:222) mengemukakan rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (gross profit margin) dan margin laba bersih (net profit margin). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (return on total assets) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (return on equity). Perusahaan bisa jadi menggunakan seluruh rasio profitabilitas atau salah satunya saja. Dalam penelitian ini menggunakan Return on asset sebagai proksi dari variabel profitabilitas. Return on asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Dzulkirom dan Azizah (2016) ROA mendeskripsikan seberapa jauh kemampuan aset yang dimiliki suatu perusahaan yang bisa menghasilkan laba. ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan kedalam bentuk total aktiva untuk menghasilkan laba, ROA mengukur kemampuan manajemen sebagai pengelola perusahaan dalam pemanfaatan modal berupa aktiva yang digunakan selama kegiatan operasi perusahaan untuk mencapai laba. Jika keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan dimanfaatkan dengan efektif maka akan membantu tercapainya target laba. Karena berhubungan secara langsung dengan laba, maka profitabilitas mungkin memiliki pengaruh terhadap perataan laba (Wicaksono, 2012). Menurut Wulandari (2013) Semakin besar ROA suatu perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar keuntungan yang diperoleh perusahaan. ROA diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = (\text{Laba Setelah Pajak}) / (\text{Total Aset}) \times 100\%$$

2.1.6 Dividend Payout Ratio

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk membagi laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan menahan dalam bentuk laba ditahan untuk digunakan sebagai pembiayaan investasi pada masa yang akan datang (Mulyawan, 2015:253).

Mulyawan (2015:257) menyatakan ada beberapa bentuk pemberian dividen secara tunai yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Beberapa bentuk kebijakan dividen adalah:

1. Kebijakan pemberian dividen stabil

Kebijakan pemberian dividen yang stabil ini banyak dilakukan oleh perusahaan karena beberapa alasan berikut:

- a. Meningkatkan harga saham sebab dividen yang stabil dan dapat diprediksi dianggap mempunyai risiko yang kecil.
- b. Memberikan kesan kepada para investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik pada masa yang akan datang.
- c. Menarik investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi sebab dividen selalu dibayarkan.

2. Kebijakan dividen yang meningkat

Dengan kebijakan ini, perusahaan akan membayar dividen kepada pemegang saham dengan jumlah yang selalu meningkat dengan pertumbuhan yang stabil.

3. Kebijakan dividen dengan rasio yang konstan

Kebijakan ini memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin besar dividen yang dibayarkan. Demikian pula sebaliknya, apabila laba kecil, dividen yang dibayarkan juga kecil. Dasar yang digunakan disebut dividen payout ratio.

4. Kebijakan pemberian dividen regular yang rendah ditambah ekstra

Dengan kebijakan ini, perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar, kemudian ditambahkan dengan ekstra dividen apabila keuntungannya mencapai jumlah tertentu.

Pembagian laba perusahaan bisa dalam bentuk dividen dengan dasar yang digunakan adalah dividen payout ratio. Dividend payout ratio (DPR) merupakan persentase dari laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai. Menurut Gitman (2012: 602) dividend payout ratio mengindikasikan persentase dari setiap dolar yang akan diperoleh yang dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai. Pembagiannya dapat dihitung dengan membagi dividen dalam bentuk kas perusahaan dengan laba per lembar saham.

Agus Sartono (2014) menyatakan bahwa dividend payout ratio adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham. Dari beberapa pengertian mengenai dividend payout ratio, dapat disimpulkan bahwa dividend payout ratio (DPR) adalah rasio yang melihat bagian laba perusahaan yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen, yang dihitung dengan membagi dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham. Semakin tinggi DPR akan menguntungkan para investor namun akan memperlemah internal financial perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah DPR maka semakin kuat internal financial perusahaan namun merugikan para investor.

$$\text{Dividend payout ratio} = (\text{Dividen per Share}) / (\text{Earning per Share}) \times 100\%$$

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar/kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan umumnya dinilai dari total aktiva atau aset perusahaan, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Nurhayati, 2013:26).

Dalam penelitian ini menggunakan proksi total aset. Nilai total aset mencerminkan total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aset yang dimiliki perusahaan menandakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya dalam menanggung resiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan operasinya (Supriastuti, 2015).

Menurut Sudarsi dkk (2012) dalam Brilliano (2016) ukuran perusahaan dapat diukur salah satunya dari total aset yaitu dengan cara logaritma natural total aset perusahaan. Pengukuran total aset memakai logaritma natural total aset, penggunaan logaritma natural (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data dan besaran angka yang berlebih. Jika nilai total aset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar yaitu miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan logaritma natural total aset nilai miliar bahkan triliun tersebut dapat disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor KEP- 11/PM/1997, yang termasuk perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp100.000.000.00,00 (seratus miliar rupiah). Dalam artian yang termasuk perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan (total aset) lebih dari 100.000.000.00,00 (seratus miliar rupiah). Formula dalam menghitung volume penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{logaritma natural (total aset)}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (variabel yang terikat) adalah perataan laba dan yang menjadi variabel independen (variabel bebas yang mempengaruhi perataan laba) adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan. Berikut akan dijelaskan mengenai keterkaitan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Profitabilitas dan Perataan Laba

Profitabilitas sendiri menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Widana dan Yasa, 2013). Menurut Suwito dan Herawaty (2005), profitabilitas sebagai indikator untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan.

Dalam berinvestasi, investor menginginkan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dan konsisten, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap memiliki potensi pengembalian atas investasi yang tinggi juga. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan berarti kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik. Tingkat profitabilitas yang konsisten bagus akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu memperoleh *return* yang lebih memadai jika dibandingkan dengan risikonya. Apabila

pada kondisi tertentu laba yang dihasilkan perusahaan tidak mampu mencapai target atau tidak sesuai dengan yang diharapkan perusahaan, kemungkinan manajemen akan terdorong untuk melakukan perataan laba untuk menarik investor dan supaya penilaian kinerja manajemen terlihat bagus. Penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai skala profitabilitas. ROA diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang di investasikan kedalam total aset. Karena profitabilitas berhubungan langsung dengan laba yang dihasilkan perusahaan maka profitabilitas memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Semakin besar ROA semakin besar pula kemungkinan dilakukannya perataan laba, hal tersebut terjadi karena manajemen cenderung melakukan efisiensi terhadap laba perusahaan, yaitu dengan mengalokasikan pendapatan untuk beberapa periode akuntansi (Putri dkk, 2016).

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan perataan laba karena perusahaan merasa mampu mendapatkan laba yang besar sehingga perusahaan memilih untuk membuat laba cadangan untuk menghadapi kondisi ekonomi kedepannya. Hal ini didukung dengan penelitian Irawan (2013) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Zuhriya (2016) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Dividend payout ratio dan Perataan Laba

Dividend payout ratio sendiri ialah menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen (Hery, 2016:145). *Dividend payout ratio* diukur dengan perbandingan antara *Dividend per share (DPS)* dengan *earning per share (EPS)*. *Dividend per share* adalah jumlah dividen perlembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *earning per share* adalah jumlah laba bersih setelah pajak per lembar saham.

Semakin tinggi DPR akan menguntungkan para investor namun akan memperlemah *internal financial* perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah DPR maka semakin kuat *internal financial* perusahaan namun merugikan para investor. Pada perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen yang tinggi cenderung melakukan perataan laba, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya fluktuasi laba yang akan berisiko terhadap perusahaan (Widhyawan dan Dharmadiaksa, 2015). Besar kecilnya *dividend payout ratio* sangat ditentukan oleh kecenderungan manajemen dalam mengelola pendapatan perusahaan.

Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi, padahal hal tersebut memiliki tingkat resiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi dalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan. Hal ini sejalan dengan penelitian Noviana dan Yuyetta (2011) yang menunjukkan bahwa variabel *dividend payout ratio* (DPR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan perataan laba yang berarti besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

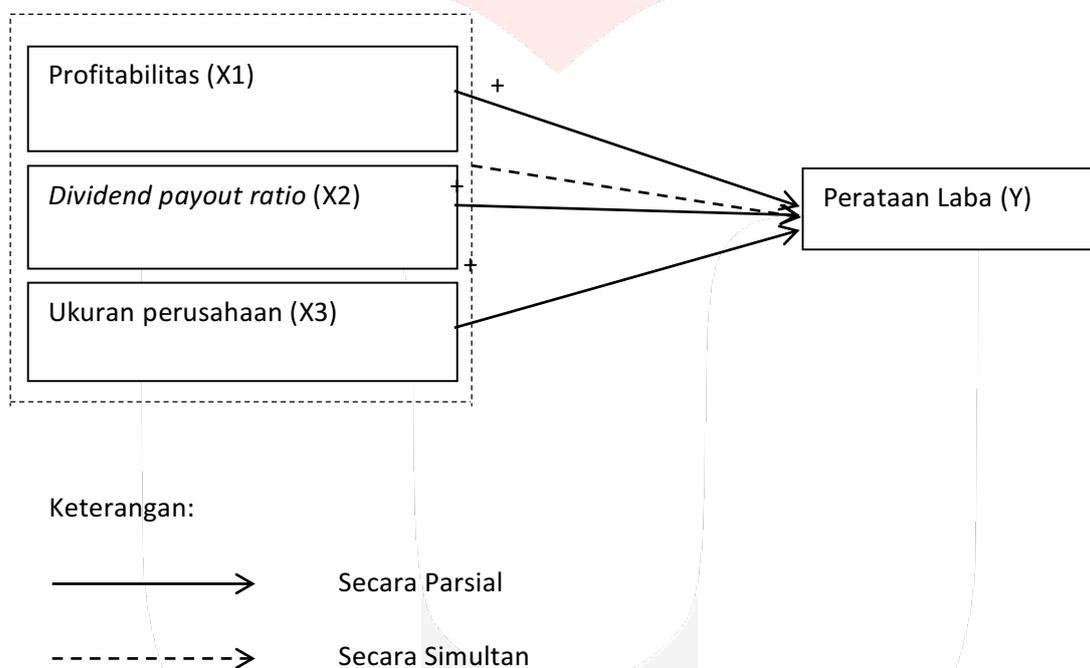
Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan besar dan kecilnya harta dalam sebuah perusahaan (Prasetya dan Rahardjo, 2013). Sementara itu Senalajari (2015) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan merupakan faktor penjelas dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan menjadi perata laba. Perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan besar, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mendapat tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini diperkuat oleh pernyataan

yang dikemukakan oleh Barton dan Simko (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para *stakeholdernya*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini mendorong manajemen untuk memenuhi harapan tersebut.

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menyimpulkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum).

Diagram Kerangka Penelitian



2.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar pada Indeks JII Bursa Efek Indonesiapada tahun 2015-2017. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar pada Indeks JII pada tahun 2015-2017 yang secara konsisten listing di bursa efek indonesia (BEI). Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 21 perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian.

Dari 21 perusahaan yang termasuk ke dalam sampel, kemudian dicari ROA, DPR dan log natural dari total asetnya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel, uji koefisien determinasi, metode uji F dan uji t.

3. Pembahasan

3.1 Analisis Pengaruh Variabel

3.1.1 Pengujian Model

Penelitian ini menggunakan regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data cross section (silang) dan timez series (deret). Terdapat tiga tahap untuk mendapatkan model yang terbaik. Pertama, uji dengan membandingkan antara model common effect dan model fixed effect yang disebut Uji Chow. Kedua, uji dengan membandingkan antara model common effect dan random effect yang disebut Uji Hausman. Ketiga, uji dengan membandingkan antara model random effect dan fixed effect.

3.1.1.1 Uji Chow

Redundant *Fixed effects* Tests

Pool: POOL

Test cross-section *fixed effects*

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section F	1.032057	(20,39)	0.4512
Cross-section Chi-square	26.761379	20	0.1421

Berdasarkan di atas yang menunjukkan bahwa nilai Prob. (p-value) Cross section F sebesar 0.4512. Dikarenakan Probability (p-value) Cross-section F > 0.05, maka H0 diterima, sehingga model yang digunakan adalah pooled least square. Dikarenakan keputusan yang diperoleh adalah menggunakan pooled least square, sehingga tidak diperlukan dilakukannya uji Hausman.

3.1.2 Persamaan Regresi Data Panel

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	11.28579	4.908917	2.299039	0.0251
ROA	0.814659	0.496455	1.640952	0.1061
DPR	0.846439	1.410002	0.600311	0.5506
LNTA	2.344547	1.001434	2.341191	0.0226

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi, sehingga dapat dibentuk dalam persamaan regresi data panel dengan model pooled least square sebagai berikut:

$$\text{Income smoothing} = 11.28579 + 0.814659 \text{ ROA} + 0.846439 \text{ DPR} + 2.344547 \text{ LnTA}$$

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. α sebesar 11.28579, yang berarti apabila Profitabilitas, Dividend payout ratio dan Ukuran Perusahaan bernilai nol, maka Income smoothing akan bernilai 11.28579 satuan.
2. Koefisien regresi Profitabilitas sebesar 0.814659, yang berarti jika terjadi perubahan kenaikan Profitabilitas sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain konstan), maka Income smoothing akan mengalami peningkatan sebesar 0.814659 satuan.
3. Koefisien regresi Dividend payout ratio sebesar 0.846439, yang berarti jika terjadi perubahan kenaikan Dividend payout ratio sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain konstan), maka Income smoothing akan mengalami peningkatan sebesar 0.846439 satuan.
4. Koefisien regresi Ukuran Perusahaan sebesar 2.344547, yang berarti jika terjadi perubahan kenaikan Ukuran Perusahaan sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain konstan), maka Income smoothing akan mengalami peningkatan sebesar 2.344547 satuan.

3.1.3 Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4.14, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi R^2 adalah 0.137238 atau 13,72%. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen Profitabilitas, Dividend payout ratio dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskan variabel Income smoothing sebesar 13,72% sedangkan sisanya 86,28% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

3.1.4 Uji F

R-squared	0.137238	Mean dependent var	-0.983813
Adjusted R-squared	0.093369	S.D. dependent var	1.373751
S.E. of regression	1.308047	Akaike info criterion	3.436334
Sum squared resid	100.9482	Schwarz criterion	3.572406
Log likelihood	-104.2445	Hannan-Quinn criter.	3.489852
F-statistic	3.128347	Durbin-Watson stat	2.052896
Prob(F-statistic)	0.032338		

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh bahwa nilai F-hitung sebesar 3.128347 dengan prob. (F-statistic) sebesar $0.032338 < 0,05$. Dikarenakan prob. (F-statistic) $< \alpha$, maka H_0 ditolak yang berarti secara simultan Profitabilitas, Dividend payout ratio dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Income smoothing.

3.1.5 Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.28579	4.908917	2.299039	0.0251
ROA	0.814659	0.496455	1.640952	0.1061
DPR	0.846439	1.410002	0.600311	0.5506
LNTA	2.344547	1.001434	2.341191	0.0226

Berdasarkan tabel 4.15, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Profitabilitas

Nilai t-hitung variabel Profitabilitas sebesar 1.640952, dengan nilai p-value sebesar 0.1061. Jika menggunakan alpha 5%, maka p-value lebih besar dari 0.05 atau $0.1061 > 0.05$, sehingga H_0 diterima, artinya Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Income smoothing, dengan arah pengaruh yang positif.

2. Variabel Dividend payout ratio

Nilai t-hitung variabel Dividend payout ratio sebesar 0.600311, dengan nilai p-value sebesar 0.5506. Jika menggunakan alpha 5%, maka p-value lebih besar dari 0.05 atau $0.5506 > 0.05$, sehingga H_0 diterima, artinya Dividend payout ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Income smoothing, dengan arah pengaruh yang positif.

3. Variabel Ukuran Perusahaan

Nilai t-hitung variabel Ukuran Perusahaan sebesar 2.341191, dengan nilai p-value sebesar 0.0226. Jika menggunakan alpha 5%, maka p-value lebih kecil dari 0.05 atau $0.0226 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak, artinya Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Income smoothing, dengan arah pengaruh yang positif.

4. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, dividend payout ratio, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba perusahaan yang terdaftar pada Indeks JII Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Berdasarkan hasil analisis data panel dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel ROA, leverage dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
- 2) Secara parsial ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba
- 3) Secara parsial DPR tidak berpengaruh terhadap perataan laba
- 4) Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

Daftar Pustaka

- [1] Ashari, N., Koh, H. C., Tan, S. L., & Wong, W. H. (1994). *Factors Affecting Income smoothing Among Listed Companies in Singapore. Journal of Accounting and Business Research*, 24 (96), 291-301.
- [2] Budiasih, I. G. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4, No.1.
- [3] Dewantari, N. P., & Badera, I. D. (2015). Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan *Financial leverage* Sebagai Prediktor Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10.2, 538-553 (ISSN: 2302-8556).
- [4] Dewi, N. M., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas Dan Reputasi Auditor Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.15.3. Juni (2016): 2378-2408 (ISSN: 2302-8556).
- [5] Dewi, Made Yustiari & Sujana, I Ketut. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba Dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. (ISSN: 2302 – 8556).
- [6] Eckel, N. (1981). The Income smoothing Hypothesis Revisited. *ABACUS*, 17 (I), 28-40.
- [7] Fengju, X., Fard, R. Y., & Maher, L. G. (2013). The Relationship between financial leverage and profitability with an emphasis on income smoothing in Iran's capital market. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, Vol. 2, No. 3(s) (ISSN: 1805-3602).
- [8] Muhammad Yusuf dan Soraya, 2004. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia. Studi Kasus Pada Perusahaan di Sektor Manufaktur yang Terdaftar Sebagai Penanaman Modal dalam Negeri. *JAAI*, Volume 8 No.1. Juni 2004.
- [9] N, I. N., & Yasa, G. W. (2013). Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.2, 297-317 (ISSN: 2302-8556).
- [10] Nurhayati., Intan (2013). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. *Cendikia Akuntansi* Vol. 1 No. 3 – September 2013 ISSN 2338-3593
- [11] Noviana, S. R., & Yuyetta, E. N. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 8/No. 1/November 2011: 1-94.
- [12] Peranasari, I. A., & Dharmadiaksa, I. B. (2014). Pelaku Income smoothing dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.1, 140-153.
- [13] Prasetya, H. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial leverage, Klasifikasi Kap Dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba.

- [14] Pratama, D. F. (2012). Pengaruh profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan dan dividend payout ratio terhadap perataan laba. *Jurnal akuntansi dan investasi*, Vol. 13, No. 1.
- [15] Rahmawati, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007 - 2010).
- [16] Ramanuja, I Gede Victor dan Mertha, I Made. (2015). Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, DER, dan Profitabilitas Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (ISSN: 2302-8556).
- [17] Senalajari, W. (2015). Analisis Determinan Praktik Income smoothing Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index Periode 2009-2013.
- [18] Septiani, R., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas dengan CAR Sebagai Variabel Mediasi Pada PT BPR Pasarraya Kuta. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No.1, 2016: 293 - 324 (ISSN: 2302-8912).
- [19] Setyaningtyas, I., & Hadiprajitno, B. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income smoothing). *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 03, Nomor 02, Halaman 1-10 (ISSN: 2337-3806).
- [20] Silviana. (2012). Analisis Perataan Laba (Income smoothing): Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2005 – 2009).
- [21] Styaningrum Josep, W. H., AR, M. D., & Azizah, D. F. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset dan Net profit margin Terhadap Perataan Laba (Income smoothing) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 33 No. 2.
- [22] Styaningrum, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income smoothing).
- [23] Supriastuti, S. (2015). Ukuran Perusahaan, Winner/Loser Stock, Debt to Equity Ratio, Dividend payout ratio Pengaruh Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Paradigma*, Vol. 13, No. 01 (ISSN: 1693-0827).
- [24] Suryandari, N. N. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Income smoothing*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol.11, No 3 (ISSN 1412 - 8683).
- [25] Wicaksono, G. S. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index.
- [26] Widana, I. N., & Yasa, G. W. (2013). Perataan laba serta faktor - faktor yang mempengaruhinya di bursa efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 297-317. ISSN: 2302-8556.
- [27] Wulandari, S., Arfan, M., & Shabri, M. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Operating Profit Margin (OPM), Dan *Financial leverage* Terhadap Perataan Laba (*Income smoothing*) Pada Perusahaan Blue Chips di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). *Jurnal Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala*, 2, 44-55.

- [28] Wulandari. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Income smoothing* Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011.
- [29] Zuhriya, S., & Wahidahwati. (2015). Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 4 No. 7

